

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Tadzkirah*

###### a. Pengertian Model *Tadzkirah*

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai;<sup>1</sup>

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan (gaya pembelajaran) yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga

---

<sup>1</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. dimana model pembelajaran ini memiliki makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi dan metode.

Dalam melaksanakan pembelajaran, sebaiknya memilih model pembelajaran yang dianggap atau diperkirakan paling afektif. Model pembelajaran yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus<sup>2</sup>.

Ada beberapa model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah model pembelajaran *Tadzkirah* yang mengedepankan hubungan timbal balik antara guru dan murid. Guru secara sabar membimbing murid untuk menggali nilai-nilai dari perilaku dalam ajaran Islam yang telah dilakukan oleh murid dan yang akan dilakukan murid. Guru membantu menumbuhkan kesadaran murid untuk menemukan hakikat dari setiap kegiatan yang dilakukan, yaitu untuk mendapatkan keridaan Allah SWT.

Makna *tadzkirah* dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara etimologi (asal-usul bahasa) dan terminologi (istilah). Secara etimologi *tadzkirah* berasal dari bahasa arab, yaitu *dzakkara*, *yudzakkiru*, *tadzkiratan* yang artinya mengingatkan. *Tadzkirah* menurut istilah adalah model pembelajaran untuk mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah

---

<sup>2</sup> Rizkan Syahbuddin, Erik Perdana Putra, and Haryono Haryono, "Implementation of Stad-Cooperative Learning in Improving Social Skills of College Student," *Journal of Science Education and Practice* 6, no. 1 (2022): 25–34.

diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud konkretnya, yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah.<sup>3</sup>

Banyak kita jumpai dalam Al-Qur'an berkenaan dengan kalimat tadzkirah di antaranya:

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ۖ إِلَّا تَذَكْرًا لِّمَنْ تَخَشَىٰ ۚ

*Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut. (QS. Thahaa [20]: 2-3)<sup>4</sup>*

Model pembelajaran ini berasal dari buku Ahmad Zayadi dan Abdul Majid yang berjudul Tadzkirah pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan pendekatan kontekstual. Dasar pemikiran model pembelajaran ini bertolak dari konsepsi tentang anak belajar lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah<sup>5</sup>

Adapun makna yang dimaksud dari kata tadzkirah oleh penulis adalah sebuah model pembelajaran yang mempunyai makna T = tunjukkan teladan; A = Arahkan; D = Dorongan; Z = Zakiyah; K = Kontinuitas; I = ingatkan; R = repetition; A = aplikasikan; H = heart.

## **b. Komponen Model Pembelajaran Tadzkirah**

Komponen-komponen model pembelajaran tadzkirah, diantaranya:

<sup>3</sup> A Zayadi A Majid, *Tadzkirah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pembelajaran Kontekstual* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).

<sup>4</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah Mushaf Al-Azha* (Bandung: Hilal, n.d.).

<sup>5</sup> Majid, *Tadzkirah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pembelajaran Kontekstual*.

## 1. Tunjukkan teladan

Konsep tunjukkan teladan menjadi pondasi utama dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Sebagaimana sifat alami manusia yang suka melakukan peniruan kepada seseorang yang dikagumi. Karena kata teladan memiliki makna sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dsb)<sup>6</sup>. Konsep keteladanan ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, yang mana ditunjukkan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat<sup>7</sup>.

## 2. Arahkan (berikan bimbingan)

Membimbing dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah sesuai dengan pendidikan. Sebagai pendidik guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

<sup>7</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Remaja Rosdakarya Offset*, 2011.

<sup>8</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Rajawali Press, 2011).

Menurut Irwan Prayitno dalam Abdul Majid, bimbingan dengan memberikan nasihat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
  - 2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.
  - 3) Berikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya tidak langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan.
  - 4) Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat<sup>9</sup>
3. Dorongan

Dorongan yaitu dengan memberikan motivasi atau reinforcement baik pada kegiatan belajar mengajar, maupun pada kegiatan diluar KBM, dorongan dengan memberikan motivasi pada anak agar anak mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orangtua atau guru. Anak yang mempunyai motivasi akan memungkinkan dia untuk mengembangkan dirinya secara kreatif.

---

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Siswa hendaknya secara aktif mampu mengembangkan minat dan kepribadiannya menurut tujuan, isi, dan cara yang disukainya serta dalam batas kemampuannya. Untuk itu guru dipandang perlu agar dapat mendorong dan melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun pengertian dorongan dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti tolakan; sorongan, desakan; anjuran yang keras, dan fis kakas (gaya) yang merupakan reaksi terhadap semburan gas dari roket atau pesawat pancar gas<sup>10</sup>

#### 4. Zakiyah (murni-suci-bersih)

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan sedang dalam masa transisi menyebabkannya mudah untuk berubah sesuai dengan faktor emosional dan lingkungan yang melingkupnya, sehingga bertentangan dengan ajaran Islam.

#### 5. Kontinuitas

Konsep kontinuitas terkait dengan proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat. Mengajarkan sikap lebih pada pembiasaan memberikan tauladan dan pengontrolan perilaku yang dihasilkan dari pemahaman pengetahuan tentang suatu sikap.

#### 6. Ingatkan

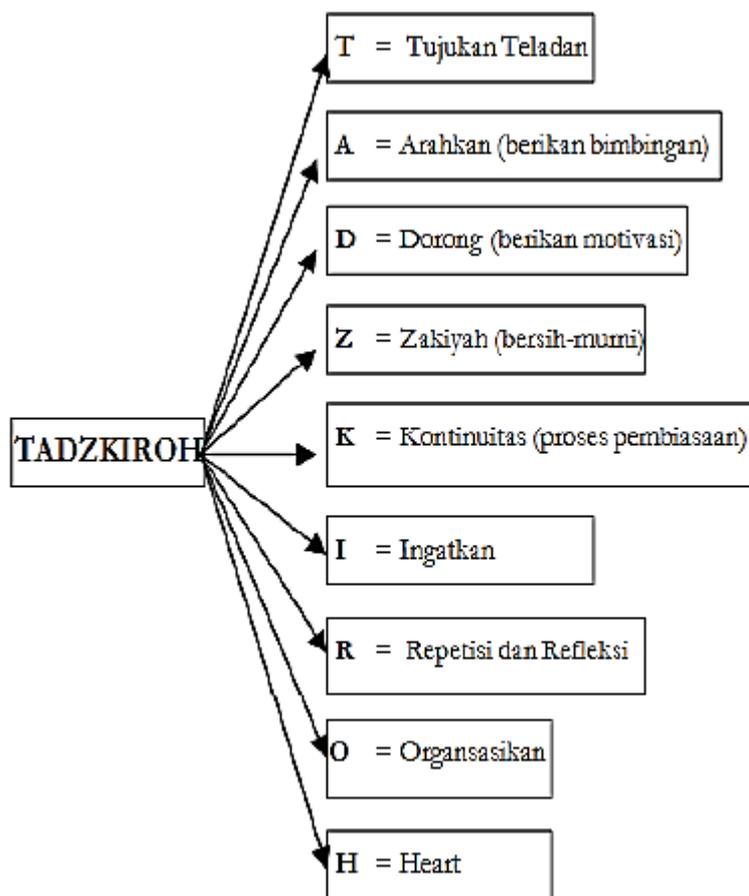
---

<sup>10</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.

Kegiatan “mengingat” memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika kita ingat sesuatu, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang mengetahui yang tersembunyi meskipun hanya tersirat d dalam hati, sehingga ia akan senantiasa menjaga perilakunya dari perbuatan tercela.

#### 7. Repetition (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran. Dalam pelajaran Agama Islam pengulangan dilakukan agar siswa memahami dengan baik nilai-nilai yang harus diteladani dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari



Gambar 2.1 Bagan Komponen Model Pembelajaran Tadzkiroh

#### 8. Aplikasikan/organisasikan

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan.

## 9. Heart

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran spiritualitas, kebersihan hati, ruh, pikiran, jiwa, dan emosi. Strategi pembelajaran tadzkirah menuntut guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Sehingga hatinya akan tetap bening, mudah menerima kebenaran, dan konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam<sup>11</sup>

## 2. Konsep Nilai pada Kedisiplinan dan Kejujuran

### a. Pengertian Nilai

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.<sup>12</sup>

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Kosasih, pengertian nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan

<sup>11</sup> Majid, *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*.

<sup>12</sup> Rozi and Hasanah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pesantren."

sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya<sup>13</sup>. Pendapat lainnya mendefinisikan nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut<sup>14</sup>. Adapun menurut Hermawan, nilai adalah rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan<sup>15</sup>.

Berdasarkan beberapa para pendapat ahli tersebut dipahami bahwa pengertian nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Dalam Islam, bahwa setiap nilai yang terdapat dunia ini tentu mengandung nilai-nilai yang telah diberikan oleh Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. yang dapat menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai mu'abid, khalifah fil ardh maupun 'immarah fil ardh. Karena manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika dapat kita cermati Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya,

---

<sup>13</sup> Aceng Kosasih, "Konsep Pendidikan Nilai," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2015): 1689–1699.

<sup>14</sup> Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227–247.

<sup>15</sup> Iwan Hermawan, "Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 200–220.

itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika. Menurut Muhmidayeli moralitas adalah tujuan manusia.<sup>16</sup>

Hakikat nilai dalam Islam itu merupakan suatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut pendapat kaum idealis, nilai spiritual itu lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merupakan nilai agama yang pada posisi tertinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita untuk merealisasikan tujuan yang tertinggi, menyatukan susunan nilai spiritual<sup>17</sup> dalam hal ini Islam, mengakui bahwa landasan utama dari kebaikan nilai adalah dari Allah SWT, yang kemudian akan diutus oleh Nabi dan Rasul untuk lebih memperjelas pesan-pesan tuhan kepada umat manusia. Jadi Nilai-nilai didalam Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Rasulullah SAW. Dalam menjabarkan kedua dimensi ini, diperlukan adanya daya akal atau rasional manusia agar pesan-pesan tersebut dapat disampaikan kepada tataran hidup sepanjang zaman. Akal memperbolehkan , bahkan raga dan rohani dalam

---

<sup>16</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017): 14–32.

<sup>17</sup>Saifullah Idris, "Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)" (Darussalam Publishing, 2017).

memahami sesuatu hal ini dapat dicermati dari firman Allah SWT dalam Surah an-Nahl ayat 78.

Secara filosofis, yang berkaitan dengan nilai masalah etika. Etika merupakan suatu cabang ilmu filsafat. yang mengkaji nilai-nilai adat dan kebiasaan sebagai tolak ukur tindakan dalam perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral merupakan hasil dari pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideology bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideology sangat rentan dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan kuat, karena merupakan ajaran Al-Qur'an yang bersifat mutlak dan universal.<sup>18</sup>

Agar nilai-nilai tersebut berguna maka nilai-nilai itu harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. kepada seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai keislaman yang berasal dari nilai-nilai ilahiyah dalam hidupnya, akan sampai kepada Insan Kamil (manusia sempurna), atau manusia tauhid. Insan kamil merupakan manusia yang sempurna yaitu orang-orang yang beriman dan bermoral (etika), yang mencakup didalam kekuasaan ilmu yang dimilikinya, Allah SWT bertujuan untuk menciptakan manusia.

---

<sup>18</sup> Kosasih, "Konsep Pendidikan Nilai."

## b. Pengertian Nilai Kejujuran

Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan juga perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat<sup>19</sup>.

Sikap jujur adalah salah satu atribut karakter yang dituntut untuk dimiliki oleh seorang muslim. Terlebih lagi bagi seorang Rasul, sifat-sifat tersebut penting untuk dimiliki agar segala perbuatan Rasul dapat menjadi suri tauladan yang bisa diikuti oleh semua orang, terutama umatnya. Sifat-sifat yang dimiliki seorang Rasul selalu terjaga dan dijaga oleh Allah SWT. Ada empat sifat wajib Rasul yang merupakan cerminan karakter Nabi Muhammad dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat yakni *sidiq*, *amanah*, *tabliq* dan *fathanah*.

Dalam bahasa Arab, kejujuran merupakan sifat terpuji. Kejujuran diungkap dengan istilah *shiddiq* dan *amanah*. *Shiddiq* artinya benar, dan *amanah* artinya dapat dipercaya. Ciri orang jujur adalah tidak suka bohong. Dalam sifat *amanah* juga terkandung arti kecerdasan,

---

<sup>19</sup> Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

yaitu kejujuran yang disampaikan secara bertanggung jawab. Jujur bukan dalam arti mau mengatakan semua yang diketahui sepanjang membawa kebaikan dan tidak menyebutnya (bukan berbohong) jika diperkirakan membawa akibat buruk kepada dirinya atau orang lain<sup>20</sup>.

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Pada dasarnya, kejujuran itu adalah alamiah dan sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat. Yang penting adalah bagaimana menerapkannya<sup>21</sup>.

Memulai sikap jujur tentunya dari diri sendiri sebelum mengajak orang lain untuk bersikap jujur. Dengan kesadaran dari hati, pasti sikap jujur akan tertanam dalam diri secara cepat, yang didasari niat yang ikhlas karena Allah. Untuk diri kita sendiri bisa berubah menjadi lebih baik. Sikap jujur seharusnya dimulai sejak kanak-kanak karena dengan semenjak kanak-kanak sikap jujur tersebut akan selalu melekat pada diri seseorang tersebut, karena pada dasarnya sikap jujur itu tumbuh dengan membiasakan diri yang dibekali rasa percaya diri dan tanpa ada keraguan sedikit pun dari dalam diri. Sikap kejujuran harus dikembangkan sejak dini. Anak-anak sejak kecil harus kita didik untuk jujur dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

---

<sup>20</sup> Salahudin Anas and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

<sup>21</sup> Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*, Remaja Rosdakarya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja, untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.

Secara sederhana orang jujur adalah orang yang dapat dipercaya, namun beberapa ciri lain disampaikan oleh para ahli. Menurut Mustari indikator sikap jujur di sekolah sebagai berikut<sup>22</sup>:

1. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
2. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
3. Tidak menyontek.
4. Tidak suka berbohong
5. Tidak memanipulasi fakta/informasi.
6. Berani mengakui kesalahan.

Kesuma dalam bukunya menambahkan bahwa indikator yang mencirikan kejujuran adalah sebagai berikut<sup>23</sup>:

1. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
2. Jika berkata tidak berbohong.
3. Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Yunahar Ilyas kemudian menjelaskan bentuk-bentuk kejujuran terdiri dari (empat) bentuk, yakni:

---

<sup>22</sup> Mohamad Mustari and M Taufik Rahman, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Rajawali pers, 2014).

<sup>23</sup> Dharma, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*.

### 1. Jujur dalam perkataan

Dalam keadaan ada dan bagaimanapun peserta didik harus berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah apapun yang lainnya. orang yang selalu berkata benar akan dipercaya oleh masyarakat.

### 2. Jujur dalam pergaulan

Barang siapa yang selalu bersikap jujur dalam pergaulan maka dia akan menjadi kepercayaan masyarakat, siapapun ingin bergaul dengannya.

### 3. Jujur dalam kemauan

Sebelum memutuskan sesuatu, seperti didik harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukan itu benar dan bermanfaat. Apabila yakin benar dan bermanfaat, dia akan melakukannya tanpa ragu-ragu, tidak dipengaruhi oleh komentar kiri kanan yang mendukung atau mencelanya.

### 4. Jujur dalam berjanji

Janji adalah hutang, begitulah peribahasa mengatakan. Maka seorang peserta didik yang telah berjanji, maka dia harus menepati. Jika selalu tidak menepati janji, maka dia menjadi orang yang tidak dipercaya oleh orang lain. Begitulah etika dalam pergaulan<sup>24</sup>.

## 3. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Siswa

---

<sup>24</sup> Anas and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*.

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam pembentukan nilai-nilai akhlak serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa di jadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikiasakan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu on the right track, pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah.

Posisi strategi seorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif progresif. Dalam arti, guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan perfect di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan<sup>25</sup>.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa, terutama perkembangan karakter dari masing-masing siswa. Karakter yang berkembang dari masing-masing siswa biasanya bervariasi tergantung dari didikan awal yang mereka dapatkan dirumah, sebagai contoh yaitu karakter jujur siswa.

---

<sup>25</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012).

Dalam rangka penanaman nilai kejujuran disekolah, Amin dalam artikelnya menjelaskan ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu<sup>26</sup>

1. Memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi yaitu peran guru dalam menanamkan kejujuran kepada peserta didik dengan cara memberikan pengetahuan melalui pengajaran secara terus menerus dan memadai tentang kejujuran.
2. Memberikan keteladanan, yaitu dalam kehidupan di masyarakat, terkadang banyak kita temukan orang yang suka menyampaikan kebaikan-kebaikan dan contoh-contoh perbuatan yang baik. Artinya bahwa seorang guru hendaklah berbuat kejujuran itu dimulai dari diri sendiri dan menjadi teladan kejujuran bagi anak didiknya, dan terlihat nyata dalam setiap sikap dan tindakannya, sehingga pada gilirannya akan ditiru oleh anak didiknya.
3. Membiasakan berperilaku, yaitu suatu ungkapan yang patut untuk direnungkan adalah “sesuatu itu bisa karena biasa”. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari karena kebiasaan. Begitupun tentang kejujuran. Seseorang tentu tidak akan mampu berperilaku jujur jika tidak membiasakan diri untuk berbuat jujur. Untuk itu, selain memberikan pengetahuan tentang kejujuran, maka guru hendaknya berupaya pula membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur. Pembiasaan berperilaku jujur di sekolah

---

<sup>26</sup> Muhammad Amin, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan,” *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 105–124.

dapat dilakukan dengan memberikan reward terhadap individu-individu yang berbuat jujur. Pemberian reward ini bisa dilakukan oleh guru tanpa biaya. Contohnya, ketika ada anak yang berbuat jujur dan perilaku baik lainnya dapat direspon dengan memberikan pujian. Pemberian kata-kata pujian sesungguhnya telah menunjukkan reward yang baik, dan anak-anak pada umumnya akan merasa bangga dengan ucapan tersebut. Pada gilirannya, mereka akan berusaha untuk berbuat kebaikan dan perilaku jujur dalam lingkungan sekolah, dan berkembang dalam kehidupannya sehari-hari di rumah dan masyarakat.

4. Mengadakan refleksi dalam bentuk evaluasi suatu sikap yang harus dilakukan oleh guru dalam upaya untuk melihat kembali sejauh mana penanaman perilaku kejujuran telah dilaksanakan oleh peserta didik. Refleksi dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang dilakukan selama ini, selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan peningkatan terhadap penanaman kejujuran pada peserta didik.
5. Memberikan punishment, yaitu pemberian hukuman terhadap pelanggaran merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan dalam membiasakan peserta didik berperilaku jujur. Hukuman ini harus dicantumkan dengan jelas dalam peraturan yang dibuat sekolah dan tidak boleh berlebihan, yang justru berdampak tidak baik bagi sekolah. Setiap individu yang berperilaku tidak jujur, hendaknya diberikan

hukuman sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidakjujurannya.

#### 4. Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa

##### a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin bersumber dari bahasa Latin *disciplina* yang memiliki makna merujuk pada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut juga berdekatan dengan kata *discipline* dalam bahasa Inggris, yang bermakna tertib, taat, mengendalikan tingkah laku, dan pengendalian diri. Salahudin menyatakan bahwa disiplin adalah perbuatan yang menggambarkan tingkah laku tertib dan taat terhadap ketentuan dan aturan<sup>27</sup>. Disiplin juga merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Disiplin mencakup sikap mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjelaskan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tugas tertentu. Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah nilai kedisiplinan.

Ditambahkan oleh Faturrohman, dkk, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Peserta didik yang menunjukkan kepatuhan pada tata tertib yang berlaku dapat dikatakan berkarakter disiplin<sup>28</sup>.

<sup>27</sup> Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

<sup>28</sup> Pupuh. Fathurrohman, Aa Suryana, and Feni Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 2nd ed. (Bandung: Refika Aditama, 2017).

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa disiplin merupakan tindakan taat dan patuh terhadap peraturan sebagai akibat dari pembiasaan dan latihan. Disiplin menjadi langkah awal dalam pembentukan karakter lainnya. Maka, begitu pentingnya pembentukan karakter disiplin ini ada sejak usia muda.

Kedisiplinan belajar merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Munawaroh menyatakan bahwa perilaku kedisiplinan di sekolah ini menyangkut semua warga sekolah, maka perilaku yang diharapkan adalah mencerminkan perilaku yang telah disepakati. Kedisiplinan dalam belajar digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa agar tugas-tugas yang diberikan dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Nugroho jika siswa dapat belajar dengan baik, maka ia harus bersikap disiplin, terutama kedisiplinan belajar dalam hal-hal sebagai berikut : (1) kedisiplinan dalam menepati jadwal pelajaran apabila siswa memiliki jadwal kegiatan belajar, ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya, (2) kedisiplinan dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar apabila seorang siswa sudah tiba waktunya untuk belajar, kemudian diajak bermain oleh temannya, maka siswa tersebut harus dapat menolak ajakan temannya tadi secara halus supaya tidak tersinggung, (3) kedisiplinan terhadap diri sendiri. Siswa dapat menumbuhkan semangat belajarnya sendiri baik di rumah maupun di sekolah, tanpa harus di ingatkan, seorang anak seharusnya

sadar kewajibannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Selain itu, mereka juga akan mematuhi segala peraturan yang ada tanpa adanya paksaan<sup>29</sup>.

## **b. Jenis Jenis Disiplin**

Disiplin memiliki beberapa macam jenis. Sukirman<sup>30</sup> mengungkapkan bahwa disiplin dibagi menjadi jenis, yakni:

### 1. Disiplin otoriter

Orang yang berada di lingkungan dengan disiplin seperti ini wajib mematuhi peraturan yang berlaku. Apabila ada yang melanggar mendapatkan sanksi yang tegas, namun jika tidak melanggar tidak diberikan penghargaan atau perbuatannya.

### 2. Disiplin permisif

Disiplin permisif merupakan jenis disiplin yang sifatnya membebaskan seseorang untuk mengambil tindakan sendiri. Disiplin permisif tidak ada pemberian sanksi ketika terjadi pelanggaran, sehingga menimbulkan kebingungan. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak tahu mana yang diperbolehkan, mana yang dilarang.

### 3. Disiplin demokratis

Disiplin demokratis merupakan jenis disiplin yang dilakukan dengan memberi keterangan, diskusi dan nalar untuk menolong seseorang agar memahami alasan mematuhi tata tertib tersebut. Sanksi terhadap

<sup>29</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 4, no. 1 (2016): 1–25.

<sup>30</sup> Sukirman Sukirman, "Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik," *Jurnal Konsepsi* 10, no. 1 (2021): 17–27.

pelanggar bertujuan untuk menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Disiplin demokratis berupaya memunculkan kesadaran dan mengembangkan sikap disiplinnya menjadi lebih kuat.

Disiplin terdiri dari disiplin negatif dan disiplin positif. Menurut Rohman<sup>31</sup>, macam-macam disiplin terdiri dari disiplin negatif dan disiplin positif. Penjelasan kedua macam disiplin tersebut adalah sebagai berikut:

1. Disiplin positif

Disiplin positif merupakan disiplin yang berbentuk sama dengan pendidikan dan bimbingan, sebab dapat menumbuhkan disiplin dan pengendalian diri dari dalam diri. Disiplin positif dapat meningkatkan kematangan disiplin dan akan menghasilkan karakter disiplin yang lebih baik dibandingkan dengan disiplin negatif

2. Disiplin negative

Disiplin negative merupakan jenis disiplin yang menggunakan hukuman dan ancaman agar seseorang mematuhi peraturan. Disiplin negative bersifat otoriter dan menghukum dengan menggunakan kekuasaan, sehingga orang yang melanggar takut untuk mengulangi perbuatannya.

---

<sup>31</sup> Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018).

Berdasarkan dimensi disiplinnya, menurut Abidin<sup>32</sup> menyebutkan bahwa disiplin memiliki tiga macam yaitu, disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin sikap.

1. Disiplin waktu

Disiplin waktu biasanya ditandai dengan kehadiran peserta didik di sekolah sebelum bel berbunyi, jika hadir setelah bel berbunyi dapat dikatakan peserta didik tidak disiplin

2. Disiplin sikap

Disiplin sikap ditandai dengan cara peserta didik yang mampu mengendalikan perbuatannya, misalnya untuk tidak gegabah dalam bertindak

3. Disiplin belajar

Disiplin belajar bertujuan agar peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran, sehingga belajar tidak dilakukan hanya ketika akan diadakan ujian saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa disiplin terdiri dari berbagai macam, namun disiplin yang dapat dan sesuai diterapkan di sekolah adalah disiplin positif dan disiplin demokratis. Kedua jenis disiplin tersebut bersifat membimbing dan mendidik, sehingga peserta didik berperilaku disiplin dengan mengetahui sebab dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku disiplin yang dilakukan. Macam-macam nilai-nilai disiplin dan tentunya

---

<sup>32</sup> A Mustika Abidin, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak," *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 11, no. 1 (2019): 354–363.

termasuk kategori disiplin positif dan demokratis adalah disiplin waktu, belajar, dan sikap.

### c. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin memiliki berbagai unsur yang dapat mendukung pelaksanaan sikap disiplin yang ada pada suatu lingkungan. Menurut Hurlock<sup>33</sup> unsur-unsur yang dapat mendukung dan membentuk sikap disiplin peserta didik di sekolah sebagai berikut:

- 1) Peraturan sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- 2) Hukuman bagi pelanggar peraturan yang berlaku. Hukuman yang diberikan berupa sanksi yang memiliki nilai pendidikan dan bukan sekedar bersifat untuk menakut-nakuti, akan tetapi untuk memunculkan kesadaran perilaku disiplin peserta disiplin dan tidak mengulangi pelanggaran yang pernah dilakukan.
- 3) Pemberian hadiah atau ganjaran bagi peserta didik yang telah berusaha dan berperilaku disiplin. Hadiah-hadiah ini fungsinya untuk memotivasi peserta didik untuk mengulangi perbuatannya lagi, dan lama kelamaan akan menimbulkan suatu kebiasaan tanpa adanya unsur material dalam diri peserta didik.
- 4) Konsisten dalam menerapkan peraturan dan cara untuk mengajarkannya. Konsisten berarti keseragaman atau kestabilan dalam pelaksanaannya.

---

<sup>33</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 2011).

Empat unsur pokok yang telah disebutkan di atas dapat membentuk karakter disiplin yang mana dapat membantu dalam mengembangkan karakter peserta didik yang lain. Apabila terdapat salah satu unsur hilang, maka dapat menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan bagi peserta didik dan perilaku yang timbul tidak sesuai dengan harapan. Contohnya, ketika peserta didik merasa bahwa hukuman yang diterima tidak adil, maka dapat menurunkan motivasi mereka untuk berperilaku sesuai dengan harapan.

Peserta didik diharapkan dapat memiliki semangat disiplin. Unsur semangat disiplin berasal dari keinginan adanya keteraturan dalam hidup dan keinginan yang tidak berlebihan dan penguasaan diri<sup>34</sup>. Kedua keinginan tersebut akan menghasilkan semangat disiplin, sehingga terbentuklah karakter disiplin yang menjadi suatu kebiasaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa unsur disiplin adalah adanya peraturan, pemberian hukuman, pemberian penghargaan, dan konsistensi penerapan peraturan yang telah ditetapkan.

#### **d. Indikator Kedisiplinan Siswa**

Indikator-indikator nilai kedisiplinan sangat diperlukan untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa. Moenir mengemukakan ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yakni disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal kerja atau perbuatan<sup>34</sup>. Berikut indikator-indikator

---

<sup>34</sup> A.S Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

untuk mengukur tingkat disiplin siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu :

**Tabel 2.1 Indikator Kedisiplinan Siswa<sup>35</sup>**

No	Dimensi Disiplin	Indikator Karakter Disiplin
1	Disiplin waktu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketaatan untuk hadir di sekolah tepat waktu</li> <li>2. Ketaatan mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang ditetapkan</li> <li>3. Ketaatan pulang dari sekolah sesuai waktu yang ditetapkan</li> </ol>
2	Disiplin menegakkan peraturan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketaatan menjaga ketertiban di kelas</li> <li>2. Menggunakan seragam yang sesuai</li> <li>3. Tidak menggunakan perhiasan dan memelihara kuku</li> <li>4. Melaksanakan piket sesuai jadwal</li> </ol>
3	Disiplin sikap	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketaatan untuk menghormati pendidik dan menghargai teman</li> <li>2. Ketaatan menjaga kebersihan</li> <li>3. Berdoa ketika beraktifitas</li> </ol>

Selain itu, Arikunto<sup>36</sup> membagi tiga macam indikator kedisiplinan belajar siswa, yaitu:

- a. Kedisiplinan di dalam kelas, meliputi : absensi (kehadiran di sekolah / kelas), memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran (mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan guru), membawa peralatan belajar (buku tulis, alat tulis, buku paket)
- b. Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi: memanfaatkan waktu luang / istirahat untuk belajar (membaca buku

<sup>35</sup> Jamal Asmani Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

di perpustakaan, berdiskusi/ bertanya dengan teman tentang pelajaran yang kurang dipahami.

c. Kedisiplinan di rumah, meliputi: memiliki jadwal belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.

#### e. Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa

Disiplin berasal, tumbuh, dan berkembang dari bagaimana seseorang mengikuti nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Dua faktor yang membentuk disiplin adalah sikap individu dan sistem nilai budaya di lingkungan sosial. Disiplin dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengenalan kebiasaan dengan contoh-contoh yang menginspirasi.

Jika disiplin timbul dari kesadaran pribadi, mengikuti peraturan akan menjadi tindakan yang dianggap wajar untuk keuntungan sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, akan berkembang menjadi kebiasaan yang positif menuju disiplin diri.

Musbikin<sup>37</sup> mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan disiplin pada anak yaitu:

- (1) Menunjukkan kasih sayang walaupun mereka melakukan kesalahan
- (2) Menciptakan disiplin yang tegas dan konsisten
- (3) Membiarkan anak menanggung kesalahan yang diperbuat
- (4) Tidak menggunakan kata-kata kasar
- (5) Memberikan pujian yang dapat membangun kepercayaan diri

---

<sup>37</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, 2nd ed. (Jakarta: Grasindo, 2010).

Sedangkan Nugroho<sup>38</sup> disiplin dapat terbentuk dengan cara:

- 1) Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan. Dalam disiplin otoriter sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan atau tanda-tanda penghargaan lainnya apabila seseorang berhasil memenuhi standar.
- 2) Mendisiplinkan secara permisif bisa diartikan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Dalam cara ini anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri.
- 3) Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan reward jika anak tidak bisa memenuhi standar.

Dari uraian di atas maka kedisiplinan memiliki delapan hal yang harus dipahami, mulai dari pengertian disiplin, tujuan, fungsi, macam-macam disiplin, aspek, unsur, faktor dan pembentukan disiplin. Kedisiplinan sendiri dapat mengarahkan perubahan pola sikap dan cara hidup serta kesadaran diri yang harus dilakukan dengan tingkat yang

---

<sup>38</sup> Agung Nugroho, "Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 3, no. 2 (2020): 90–100.

tinggi. Agar menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi kebutuhan untuk mencapai kebutuhan hidup. Pemahaman terhadap kedisiplinan tidak terbatas hanya memahami bagaimana penerapan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemahaman terhadap kedisiplinan diharapkan juga mampu memberikan kesadaran bagi siswa untuk dapat menerapkan kedisiplinan dan menaati peraturan yang berlaku dengan baik. Indikator-indikator yang harus dipahami oleh siswa, seperti pemahaman terhadap hakikat kedisiplinan, fungsi disiplin, unsur disiplin dan faktor kedisiplinan.

## **5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa<sup>39</sup>. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) 48-50.

<sup>40</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) 183.

Lebih lanjut, Mardani<sup>41</sup> menjelaskan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

#### **b. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI**

Orientasi pendidikan agama Islam menurut Ramayulis diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan

---

<sup>41</sup> Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Depok: Kencana, 2017) 38-41.

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 2004) 46-47.

psikomotoris.<sup>43</sup> Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya. Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagian sekolah masih ada yang menerapkan

---

<sup>43</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) 23.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagiannya sudah menerapkan Kurikulum 2013.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah :

- a. Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- b. Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- c. Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d. Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan

mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Menurut Daradjat<sup>44</sup> Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam diataranya adalah:

#### 4. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicarannya adalah tentang keesaan Allah.

Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga "Tauhid" ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam.

Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan

---

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 63-68.

dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.<sup>17</sup>

#### 5. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.

#### 6. Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.

#### 7. Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.

#### 8. Pengajaran Qira'at Qur'an

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrjanya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.

#### 9. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bebarapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah, baik di Madrasah maupun di Sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di Sekolah

umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam<sup>45</sup>.

## **B. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

1. Penelitian oleh Mulkeis tahun 2018 tentang Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Tadzkirah Berbasis Masalah Di Kelas VII-7 SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Dari hasil penelitian, menemukan bahwa peningkatan hasil belajar (kognitif) siswa setelah menerapkan pembelajaran model tadzkirah berbasis masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meningkat, yaitu skor pertama siswa adalah 68 dan peningkatan terakhir menjadi 81,83. Selain itu peningkatan keaktifan dan sikap siswa juga baik yaitu pada kondisi awal siswa termasuk kategori sedang tetapi pada siklus terakhir meningkat menjadi kategori baik.
2. Penelitian oleh Hasnawati tahun 2020 tentang Implementasi Model Pembelajaran Tadzkirah Pada Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Jihad Kecamatan Tembilahan Hulu. Hasil penelitian disimpulkan dengan persentasi 67,70% dengan kategori Baik, hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut: Guru Mengidentifikasi prilaku yang menjadi sasaran, Guru merumusan secara khusus prilaku akhir, Guru Mengembangkan rencana mengulur, Guru mencatat prilaku, Guru Menemukan titik dimana terlihat adanya perusakan prilaku atas dasar yang diperoleh, Guru Memberikan konsekuensi yang diinginkan dari posisi yang dipilih, Guru Menjernihkan konflik prilaku

---

<sup>45</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 68-93

dengan menggunakan proses prumpamaan, Guru Menetapkan prioritas dengan cara membandingkan perilaku yang satu dengan yang lain, Guru meminta kepada Para pelajar menyatakan prioritas tersebut dalam perilaku keseharian, Guru menetapkan konsekuensi yang diperkirakan, Guru menguji kesahihan fakultas dari perilaku yang ditentukan diawal kegiatan. Hasil akhir dalam penelitian ini dapat disimpulkan dengan persentasi 64,70% dengan kategori Baik.

3. Penelitian oleh Putra<sup>46</sup> tahun 2021 tentang The Strategy of Tadzkirah in Implementing Characters at MAN Insan Cendekia Sambas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) untuk merumuskan tujuan pembelajaran hendaknya memperhatikan materi yang akan disampaikan, kondisi kesehatan siswa, kemampuan siswa dan fasilitas penunjang yang akan digunakan. Materi pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, daftar materi yang tercantum dalam silabus dan materi tersebut ada hubungannya dengan perkembangan moral. Mempertimbangkan pemilihan metode pengajaran, tujuan yang ingin dicapai, kondisi siswa dan guru, serta lingkungan sekitar sekolah, metode kolaborasi seperti (metode ceramah, cerita, diskusi, latihan, tugas, demonstrasi), kerja kelompok dan keteladanan, (2) adapun strategi tadzkirah dalam perencanaan pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di MAN Insan Cendekia Sambas yaitu berdoa sebelum proses pembelajaran, persiapan situasi kelas pada

---

<sup>46</sup> Putra, "The Strategy of Tadzkirah in Implementing Characters at MAN Insan Cendekia Sambas."

umumnya, persiapan kondisi siswa yang akan menerima materi ,  
penyiapan materi yang akan disampaikan, penyiapan metode, media dan  
penilaian. Pendekatan agama dan sosiologis. Sedangkan media yang  
efektif digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk menanamkan  
nilai karakter siswa di MAN Insan Cendekia Sambas adalah fasilitas  
masjid dan lingkungan sekolah.

4. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Muzdlalifah<sup>47</sup> tahun 2022 Penerapan Model Tadzkirah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Sekabupaten Banjar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model tadzkirah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karang Intan dalam pelaksanaan pembelajaran guru Akidah Akhlak membuat perumpamaan, dengan perumpamaan itu siswa dapat terbentuk untuk menjadi aktif berpengetahuan dengan menggali keilmuan, adanya keterbukaan antara siswa dan guru, serta inkuri pada diri sendiri yaitu rangkaian kegiatan yang menekankan pada siswa untuk berpikir kritis untuk menemukan jawaban melalui interkatif guru. Sedangkan di Madrasah Tsanawiyah Nur Rahman, guru membuat pengelolaan dengan melihat akan reaksi maupun respon yang ditimbulkan setelah pembelajaran berakhir, guru dapat mengidentifikasi siswa yang mana yang harus mendapat arahan serta adanya pembiasaan pembacaan Surah-surah Juz Amma serta mengulang-ulang pembelajaran untuk selalu menambah daya ingat siswa. Pada

---

<sup>47</sup> Muzdlalifah Muzdlalifah, "Penerapan Model Tadzkirah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Sekabupaten Banjar" (UIN Antasari, 2022), <https://idr.uin-antasari.ac.id/19426/>.

Madrasah Tsanawiyah Alhamidiyah guru mengedepankan teladan bagi siswa, dengan keteladanan yang contohkan dapat mengembangkan moral, emosi dan spiritual siswa.

**Tabel 2.2 Kajian Terdahulu yang Relevan**

No.	Identitas Peneliti (Nama/Judul/Tahun/ Artikel Jurnal/Tesis)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mulkeis tahun 2018 dengan Judul <i>Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Tadzkirah Berbasis Masalah Di Kelas VII-7 SMP Negeri 2 Padangsidimpuan</i> . Jurnal FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman 4, no. 1 (2018): 185–206	Dari hasil peneitian, menemukan bahwa peningkatan hasil belajar (kognitif) siswa setelah menerapkan pembelajaran model tadzkirah berbasis masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meningkat, yaitu skor pertama siswa adalah 68 dan peningkatan terakhir menjadi 81,83. Selain itu peningkatan keaktifan dan sikap siswa juga baik yaitu pada kondisi awal siswa termasuk kategori sedang tetapi pada siklus terakhir meningkat menjadi kategori baik.	Kesamaan dalam variabel kajian berupa model Tadzkirah	Metode penelitian yang Mulkeis gunakan berupa <i>action research</i> , sedangkan peneliti menggunakan RnD. Mengintegrasikan model dengan <i>problem based learning</i> Tujuan akhir meningkatkan hasil belajar, sedangkan peneliti ingin mengetahui nilai-nilai kejujuran
2	Hasnawati tahun 2020 dengan judul <i>Implementasi Model Pembelajaran Tadzkirah Pada Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Jihad Kecamatan Tembilahan Hulu</i> . Artikel jurnal Edukasi 8, no. 1 (2020): 64–77.	Hasil penelitian disimpulkan dengan persentasi 67,70% dengan kategori Baik	Kesamaan dalam variabel kajian berupa model Tadzkirah	Metode penelitian yang Mulkeis gunakan berupa <i>qualitative research</i> , sedangkan peneliti menggunakan RnD.
3	Putra tahun 2021 dengan judul <i>The Strategy of Tadzkirah in Implementing Characters at MAN Insan Cendekia Sambas</i> . Artikel jurnal EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal) 9, no. 1	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk merumuskan tujuan pembelajaran hendaknya memperhatikan materi yang akan disampaikan, kondisi kesehatan siswa, kemampuan siswa dan fasilitas penunjang yang akan digunakan. media yang efektif digunakan	Kesamaan dalam variabel kajian berupa model Tadzkirah dan pengamatan terhadap karakter	Metode penelitian yang Mulkeis gunakan berupa <i>qualitative research</i> , sedangkan peneliti menggunakan RnD. Penelitian terdahulu ini dilaksanakan di MAN, sedangkan peneliti di SD

	(2021): 1–17.	dalam pembelajaran akidah akhlak untuk menanamkan nilai karakter siswa di MAN Insan Cendekia Sambas adalah fasilitas masjid dan lingkungan sekolah.		
4	Muzdlalifah tahun 2022 dengan judul <i>Penerapan Model Tadzkirah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Sekabupaten Banjar</i> . Tesis Pascasarjana UIN Antasari	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model tadzkirah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karang Intan dalam pelaksanaan pembelajaran guru Akidah Akhlak membuat perumpamaan, dengan perumpamaan itu siswa dapat terbentuk untuk menjadi aktif berpengetahuan dengan menggali keilmuan, adanya keterbukaan antara siswa dan guru, serta inkuri pada diri sendiri yaitu rangkaian kegiatan yang menekankan pada siswa untuk berpikir kritis untuk menemukan jawaban melalui interkatif guru.	Kesamaan dalam variabel kajian berupa model Tadzkirah	Metode penelitian yang Mulkeis gunakan berupa <i>qualitative research</i> , sedangkan peneliti menggunakan RnD. Penelitian terdahulu ini dilaksanakan di MTs, sedangkan peneliti di SD

### C. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih menjadi hal yang hangat untuk diperbincangkan dan diteliti dikarenakan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam masih belum maksimal, sehingga dapat diasumsikan hal ini menjadi salah satu alasan kurang maksimalnya juga penerapan pembentukan karakter siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Ginanjar, dkk menemukan bahwa proses belajar

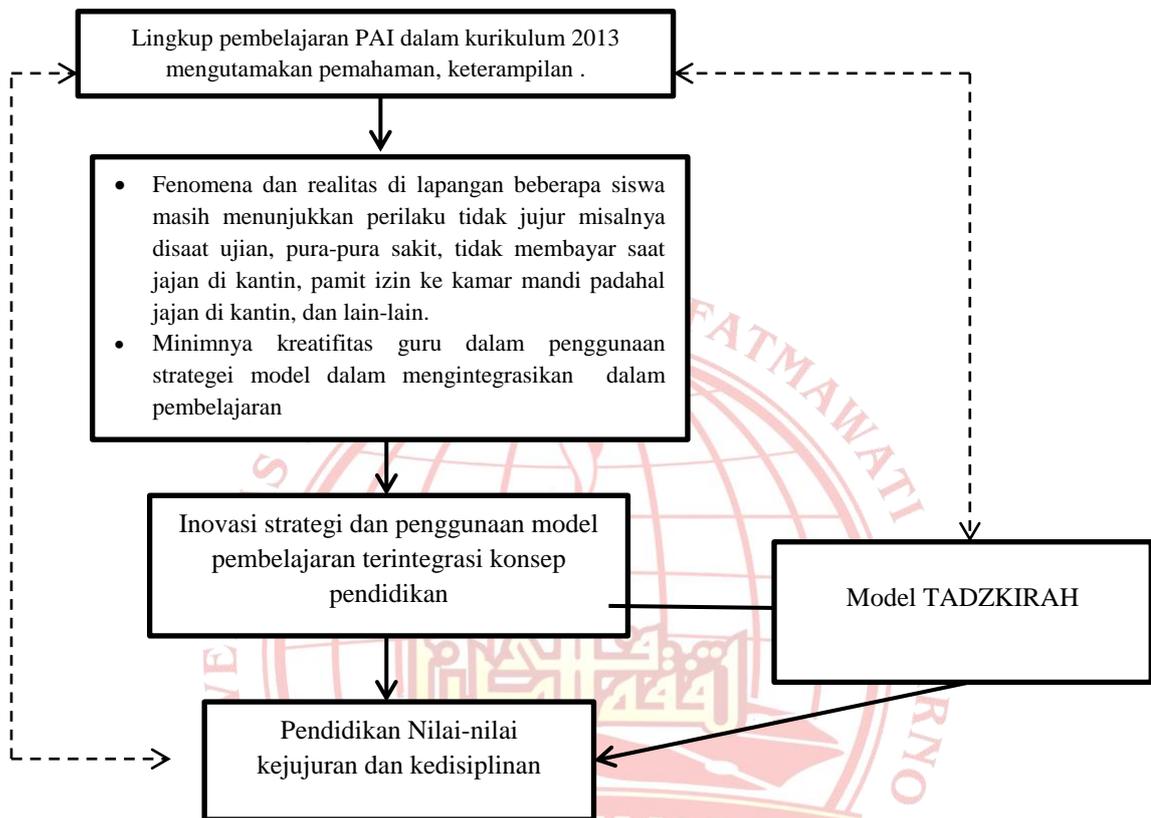
mengajar masih rendah sekali ditandai dengan hanya 15,6% peserta didik yang berani untuk menyampaikan sebuah pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dari seorang pendidik.

Agar tujuan pendidikan yang disebutkan sebelumnya bisa benar-benar dibuktikan, pendidikan yang ada di sekolah harus terlaksana dengan baik. Sistem pendidikan yang ada di Indonesia hanya fokus dengan nilai hasil pembelajaran siswa untuk mengukur kepandaian masing-masing siswa. Selain itu ada yang jauh lebih berarti dibandingkan mendapatkan hasil nilai yang tinggi, yakni pembentukan karakter siswa. Tempat untuk pembentukan karakter yang strategis setelah keluarga ialah di dalam lingkup sekolah.

Fenomena yang terjadi dan dialami pada bangsa saat ini ialah kondisi moral/akhlak bangsa yang rusak. Kita bisa mengambil contoh, saat ini banyak siswa dalam pergaulannya selalu berkata-kata kotor, bahkan tidak hanya dengan teman sebayanya tetapi dengan orang yang lebih tua mereka tidak bisa menjaga ucapannya dan berbuat curang atau hilangnya nilai jujur ketika ujian atau suatu tindakan. Hal tersebut termasuk kepada gejala atau peristiwa yang sangat memprihatikan serta mencenggangkan. Untuk itu perlulah suatu pembinaan yang serius terhadap setiap siswa, agar tindakan ketidakjujuran tidak dilakukan terus menerus dan menjadi kebiasaan maka harus segera diatasi karena merupakan perilaku tercela.

Permasalahan semacam ini, terkait penerapan metode ataupun model pembelajaran yang kurang efektif untuk PAI dan terdapat sebuah tawaran solutif yaitu berupa model pembelajaran tadzkirah dalam kerangka

pembelajaran PAI. Model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan ruang lebih untuk guru dan siswa lebih menguatkan interaksi antar sesama.



Gambar 2.2  
**Bagan Kerangka Berfikir**